

DIALEK MINANGKABAU DI KECAMATAN LINTAU BUO UTARA: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Mafardi¹, Laila Fitri², Silvia Yunita³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: mafardiahmad@yahoo.co.id

Abstract

Dialect arises because of the needs of speakers as a means of communication, social conditions and certain factors that influence it. These factors, such as geographic location and social group. North Lintau Buo District is one of the areas that has a typical Minangkabau dialect of the region. This is due to the influence of geographical location and social groups in the area. North Lintau Buo sub-district has 5 nagari. Although the five nagari are located in the same sub-district, they have a distinctive regional language. The purpose of this study is to describe the Minangkabau dialect in North Lintau Buo District: a sociolinguistic study seen from the vocabulary of Moris Swadesh. This type of research is qualitative using the method of description. The data of this research is the vocabulary used in the Minangkabau dialect in North Lintau Buo District. The data collection techniques used were (1) face-to-face conversation techniques, (2) conversational engagement listening techniques, (3) recording techniques, and (4) note-taking techniques. The analytical techniques used are (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) verification. The data found in the Minangkabau dialect in North Lintau Buo District is seen from 200 basic Moris Swadesh vocabularies based on the alphabet, namely there are dialect similarities of 98 words and dialect differences of 102 words. The similarities and differences in dialects occur because of the intensive communication in community interaction and the geographical location factor.

Keywords: *Dialect, Vocabulary, Minangkabau, Sociolinguistics, Language Variations*

Abstrak

Dialek muncul karena kebutuhan penutur sebagai alat komunikasi, kondisi sosial dan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut, seperti letak geografis dan kelompok sosial. Kecamatan Lintau Buo Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki dialek Minangkabau khas daerahnya. Hal ini dikarenakan pengaruh letak geografis dan kelompok sosial yang ada pada daerah tersebut. Kecamatan Lintau Buo Utara memiliki 5 nagari. Meskipun kelima nagari tersebut terdapat pada satu kecamatan yang sama, namun memiliki bahasa khas daerahnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara: suatu kajian sosiolinguistik dilihat dari kosakata Moris Swadesh. Jenis penelitian ini kualitatif menggunakan metode deskripsi. Data penelitian ini adalah kosakata yang digunakan dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) teknik cakap semuka, (2) teknik simak libat cakap, (3) teknik rekam, dan (4) teknik catat. Teknik analisis yang digunakan adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. Data yang ditemukan dalam dialek Minangkabau di

Kecamatan Lintau Buo Utara dilihat dari 200 kosakata dasar Moris Swadesh berdasarkan abjad, yaitu terdapatnya persamaan dialek sebanyak 98 kata dan perbedaan dialek sebanyak 102 kata. Persamaan dan perbedaan dialek tersebut terjadi karena adanya komunikasi yang intensif dalam interaksi masyarakat dan adanya faktor letak geografis.

Kata Kunci: *Dialek, Kosakata, Minangkabau, Sociolinguistik, Variasi Bahasa*

PENDAHULUAN

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Dialek disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan para penuturnya yang tidak bersifat homogen. Pada dasarnya bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek pengucapannya dan intonasinya. Pengucapan dan intonasi dalam bahasa menunjukkan adanya perbedaan pengucapan antara penutur satu dengan penutur yang lain. Pengucapan ini terlihat pada kosakata yang dituturkan oleh penutur. Kosakata merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh seseorang dalam bahasa tertentu.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat dengan suku aslinya adalah suku Minangkabau. Bahasa Minangkabau memiliki perbedaan di setiap daerah walaupun dalam satu wilayah, bahkan tuturan antara satu nagari dengan nagari lainnya akan berbeda. Sebenarnya penduduk di setiap nagari memiliki percakapan yang berbeda dengan bahasa di nagari lainnya. Semua orang Minangkabau mengaku berbicara bahasa Minangkabau, namun sebenarnya mereka menggunakan variasi bahasa Minangkabau khas kampungnya.

Kecamatan Lintau Buo Utara merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang menggunakan dialek Minangkabau. Secara geografis, sebelah Utara Kecamatan Lintau Buo Utara berbatasan dengan Kabupaten 50 Kota, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lintau Buo, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungayang. Letak geografis kecamatan ini, yaitu dari dataran tinggi ke dataran rendah. Di Kecamatan Lintau Buo Utara juga terdapat salah satu objek wisata yaitu panorama Puncak Pato. Selain itu, juga terdapat batang air Sinamar yang mengalir sampai ke Muara Sijunjung.

Letak geografis di Kecamatan Lintau Buo Utara inilah yang menjadi salah satu adanya variasi bahasa, khususnya pada dialek. Kecamatan Lintau Buo Utara terdiri dari lima nagari, yaitu Nagari Lubuk Jantan, Nagari Tapi Selo, Nagari Balai Tengah, Nagari Baru Bulek, dan Nagari Tanjung Bonai. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya. Selain itu, variasi bahasa dalam dialek ini juga disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan kegiatan interaksi sosial beragam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara merupakan salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini. Kosakata dalam penelitian ini merujuk pada 200 daftar kata dasar

yang dikemukakan oleh Moris Swadesh. Kosakata Moris Swadesh merupakan daftar kosakata yang paling banyak dijadikan acuan untuk mempelajari kekerabatan bahasa-bahasa di dunia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas permasalahan dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara: suatu kajian sosiolinguistik dilihat dari kosakata Moris Swadesh.

Chaer dan Agustina (2014:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik yang memiliki kaitan antara keduanya. Sosiologi merupakan kajian yang objektif mengenai manusia yang ada di masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik (Malabar, 2015:3).

Berdasarkan pendapat tersebut, sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu pada masyarakat dalam situasi yang bervariasi. Bahasa dalam studi sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Menurut Meyerhoff (dalam Ramendra 2013:277) variasi bahasa diartikan sebagai cara- cara yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama. Hal ini bisa terjadi, karena ketika seorang penutur menyatakan sesuatu melalui bahasa ia juga mengungkapkan siapa dirinya, dari masyarakat mana ia berasal, hubungannya dengan lawan tutur dan persepsinya tentang situasi tutur. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Agustina, 2014:62). Chaer dan Agustina (2014: 62) membedakan variasi-variasi bahasa menjadi 4, yaitu:

1. Variasi dari segi penutur

Chaer dan Agustina (2014:62) mengelompokkan variasi bahasa berdasarkan segi penuturnya adalah sebagai berikut:

- a. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

- b. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek

ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi (tetapi dalam penelitian ini tersebut dialek saja). Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing dan memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok penutur lain, serta berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga.

c. Kronolek

Kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

d. Sosiolek

Sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks/jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

2. Variasi dari segi pemakaian

Menurut Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2014:68) variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata.

3. Variasi dari segi keformalan

Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2014:70) membagi variasi bahasa atas lima macam ragam, yaitu sebagai berikut:

a. Ragam Beku

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah.

b. Ragam Resmi

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar.

c. Ragam Usaha

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam nonformal.

d. Ragam Santai

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

e. Ragam Akrab

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

4. Variasi dari segi sarana.

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Bedanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam bahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, seseorang dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya.

Di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebut itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Umpamanya kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan seseorang, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu cukup mengatakan, tolong pindahkan ini! Tetapi dalam bahasa tulis karena tidak ada unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada kursi itu, maka seseorang harus mengatakan, tolong pindahkan kursi itu!. Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata kursi itu.

Menurut Sumarsono (2014:21) dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Dialek ini merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya, baik dari suatu daerah, kelompok sosial, ataupun kurun waktu tertentu. Penggunaan bahasa inilah yang menjadi ciri

khas tersendiri pada suatu dialek. Menurut Junaidi dkk (2016:4) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur dalam bentuk ujaran setempat yang merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul. Setiap orang memiliki kebanggaan sendiri terhadap bahasa isoleknya. Dalam hal ini, dialek merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dialek adalah suatu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta letak geografi daerah. Dialek ini merupakan ragam bahasa menurut pemakainya. Dialek ini juga disebabkan karena perbedaan asal daerah dan perbedaan status sosial.

Kosakata Moris Swadesh merupakan kosakata yang dikemukakan oleh ahli linguistik Morris Swadesh pada tahun 1950. Kosakata ini merupakan daftar yang paling banyak digunakan sebagai acuan untuk mempelajari kekerabatan bahasa-bahasa di dunia. Kosakata dasar Moris Swadesh yang dijadikan acuan penelitian berjumlah 200 kosakata yang digunakan secara universal di dunia. Artinya, kosakata ini ada pada seluruh penduduk dunia dan kemungkinan tidak berubah dalam kurun waktu yang lama. Dalam penelitian ini menggunakan daftar kosakata Moris Swadesh berdasarkan huruf abjad (Mahsun, 2013:326-329).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berasal dari penutur asli atau informan dari dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara dengan merujuk pada 200 kosakata dasar yang dikemukakan oleh Moris Swadesh. Peneliti menggunakan teori Moris Swadesh karena telah banyak dijadikan sebagai dasar penentuan kekerabatan bahasa-bahasa di dunia. Djajasudarma (2010:22) berpendapat "Informan dapat pula ditentukan jumlahnya berdasarkan arah mata angin (4 sampai 6 orang) ditambah dengan lokasi pusat (1 sampai 2 orang). Peneliti mewawancarai lima orang informan penutur yang merupakan penutur asli dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara untuk memperoleh kosakata dasar dari bahasa yang diteliti. Mahsun (2013:141) berpendapat Informan dinyatakan layak sebagai sumber data harus memenuhi beberapa persyaratan. Syarat-syarat informan sebagai berikut: (1) berjenis kelamin pria dan wanita, (2) usia antara 25-65 tahun, (3) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP), (5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, dan (6) sehat jasmani dan rohani.

Analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini, kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian (Mahsun, 2013:150).

Menurut Sugiyono (2013:222) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang dijadikan alat pengumpulan data, yaitu pedoman wawancara berupa 200 daftar kosakata dasar Moris Swadesh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Catat. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data yang dipilih yaitu 200 kosakata dasar Moris Swadesh pada 5 nagari di Kecamatan Lintau Buo Utara.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data tersebut direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka, data terorganisasikan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel sesuai dengan format pada teknik pengumpulan data.

3. *Conclusion drawing* (Verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengecekan data oleh masyarakat di Kecamatan Lintau Buo Utara. Data yang telah diambil tersebut diuji dan dibandingkan dengan masyarakat selain informan. Masyarakat yang diambil untuk pengecekan data ini, yaitu 2 orang pada masing-masing Nagari. Jadi, jumlah masyarakat yang dipilih sebagai triangulasi penelitian ini sebanyak 10 orang. Hasil triangulasi dari 10 orang tersebut diperoleh kesesuaian dengan data yang telah diambil dari 5 informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ialah adanya persamaan dan perbedaan kosakata dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara. Hasil ini diperoleh dari pengelompokan daftar 200 kosakata Moris Swadesh berdasarkan abjadnya.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Kosakata dalam Dialek Minangkabau di

Kecamatan Lintau Buo Utara

No	Kosaksata Moris Swadesh berdasarkan Abjad	Dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara	
		Persamaan Jumlah	Perbedaan Jumlah
1.	Abjad A	5	8
2.	Abjad B	13	18
3.	Abjad C	1	2
4.	Abjad D	7	12
5.	Abjad E	1	2
6.	Abjad G	4	4
7.	Abjad H	7	4
8.	Abjad I	5	2
9.	Abjad J	3	2
10.	Abjad K	7	11
11.	Abjad L	6	8
12.	Abjad M	7	4
13.	Abjad N	2	1
14.	Abjad O	0	1
15.	Abjad P	8	7
16.	Abjad R	2	0
17.	Abjad S	6	4
18.	Abjad T	14	10
19.	Abjad U	0	2

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah keseluruhan kosakata yang sama dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara, yaitu sebanyak 98 kosakata. Sedangkan, jumlah keseluruhan kosakata yang berbeda dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara, yaitu sebanyak 102 kosakata. Sementara itu, abjad *F, Q, V, W, X, Y,* dan *Z* tidak ditemukan dalam 200 daftar kosakata Moris Swadesh.

Berikut adalah beberapa penjabaran persamaan kosakata dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara:

Tabel 2. Contoh Persamaan Kosakata dalam Dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara

Kosakata Moris Swadesh	Dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara
Asap	Asok
Beri	Agiah
Dekat	Dokek
Ikat	Kobek
Lihat	Coliak

Napas	Ongok
Semua	Sodo
Telur	Tolu
Tiup	Ombuih

Tabel 3. Contoh Perbedaan Kosakata dalam Dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara

Kosakata Moris Swadesh	Dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara				
	LB	TS	BT	BB	TB
Akar	akeu	akau	akaw	uwek	Akagh
beberapa	buwa	bua	panciek	bagha	Bugha
dengar	dongeu	dongau	dongaw	dongan	Dongagh
Piker	pikie	pikiu	pikia	pikiw	Pikigh

Berdasarkan analisis data kosakata dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara, terdapat adanya persamaan dan perbedaan dialek pada kosakata yang diberikan. Dialek tidak hanya sebagai bahasa sekelompok masyarakat, tetapi dialek merupakan penunjuk identitas suatu kelompok masyarakat. Dialek tersebut dapat dilihat atau dikenali pada kosakata yang digunakan. Kosakata dalam penelitian ini mengacu pada 200 kosakata dasar Moris Swadesh berdasarkan abjad. Kosakata dasar Moris Swadesh berdasarkan abjad yaitu, abjad *A*, abjad *B*, abjad *C*, abjad *D*, abjad *E*, abjad *G*, abjad *H*, abjad *I*, abjad *J*, abjad *K*, abjad *L*, abjad *M*, abjad *N*, abjad *O*, abjad *P*, abjad *R*, abjad *S*, abjad *T*, dan abjad *U*.

Persamaan dialek di Kecamatan Lintau Buo Utara secara keseluruhan adalah 98 kosakata. Dari 98 kosakata tersebut, terdapat 33 kosakata yang tidak ada mengalami perubahan dengan kosakata yang diberikan. Sementara itu, 65 kosakata lainnya terdapat perubahan yang merupakan dialek di Kecamatan Lintau Buo Utara.

Perbedaan kosakata dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara dapat dilihat antara satu nagari dengan nagari lainnya. Antara Nagari Lubuk Jantan, Nagari Tapi Selo, Nagari Balai Tengah, Nagari Batu Bulek, dan Nagari Tanjung Bonai memiliki perbedaan kosakata dengan dialek mereka sendiri. Hal ini dikarenakan oleh adanya letak geografis nagari tersebut. Nagari Lubuk Jantan berdekatan dengan Kecamatan Lintau Buo, Nagari Tanjung Bonai berdekatan dengan Kecamatan Payakumbuh, Nagari Batu Bulek berdekatan dengan Kecamatan Sungayang. Sementara itu, letak geografis Nagari Tapi Selo dan Nagari Balai Tengah berada diantara tiga nagari lainnya. Oleh karena itu, pemakaian bahasa mereka tercampur dengan wilayah lain.

Perbedaan dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara yang memiliki perbedaan kosakata yang terbanyak, yaitu pada Nagari Tapi Selo sebanyak 52 kosakata. Sedangkan, pada Nagari Lubuk Jantan sebanyak 48 kosakata, Nagari Tanjung Bonai sebanyak 35 kosakata, dan Nagari Batu Bulek sebanyak 25 kosakata. Sementara itu, perbedaan dialek yang sedikit terdapat pada

Nagari Balai Tengah, yaitu sebanyak 18 kosakata.

Persamaan dan perbedaan dialek terjadi karena sekelompok masyarakat ingin mempertahankan bahasa yang telah melekat pada wilayahnya, karena setiap manusia mempunyai karya dan ingin mempertahankan karyanya tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1992:9) bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Artinya, pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses belajar, termasuk bahasa. Oleh karena itu, sekelompok masyarakat tetap ingin mempertahankan bahasa yang sudah digunakan oleh leluhurnya dan adapula yang merubahnya karena adanya proses belajar tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu persamaan dan perbedaan kosakata dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara.

Persamaan dan perbedaan dialek tersebut dibagi atas 200 kosakata dasar Moris Swadesh berdasarkan abjad, yaitu abjad A, abjad B, abjad C, abjad D, abjad E, abjad G, abjad H, abjad I, abjad J, abjad K, abjad L, abjad M, abjad N, abjad O, abjad P, abjad R, abjad S, abjad T, dan abjad U.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kosakata dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara, maka hasilnya sebagai berikut:

1. Persamaan kosakata dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara, yaitu sebanyak 98 kosakata (49%). Adanya persamaan kosakata dalam dialek tersebut karena terjadi komunikasi yang intensif.
2. Perbedaan kosakata dalam dialek Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara, yaitu sebanyak 102 kosakata (51%). Perbedaan kosakata tersebut terjadi karena faktor letak geografis.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih fokus lagi, karena penelitian ini hanya terfokus pada sosiolinguistik dari segi dialek, hendaknya dapat dilanjutkan pada daerah dan cakupan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo : Ideas Publishing.
- Ramendra, D.P. (2013). "Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, (Online)*, Vol. 2, No. 2, (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/2185/1899>)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.